ARNAWA
Volume 3(1), 2025
E-ISSN: 3031-7657

Implementasi Konsep Asthabrata sebagai Landasan Hidup Generasi Z

Haryo Untoro*, Daffa Pharaja Mustofa, Miktahul Ulumudin
Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Universitas Gadjah Mada
Korespondensi: haryountoro@mail.ugm.ac.id

Abstract

Generation Z is often referred to as the "strawberry generation," implying a generation with a weak mentality in the eyes of previous generations. However, like other generations, Generation Z also exhibits characteristics that are both beneficial and challenging. As the future inheritors of civilization, efforts are needed to ensure Generation Z does not truly become the "strawberry generation." One step is to explore the unique leadership values of the Nusantara region, specifically the Asthabrata principles from Yasadipura I's Serat Rama. The objective of this study is to explain the implementation of Asthabrata as a foundation for Generation Z. The research method employed is a descriptive qualitative approach. The data analysis method employed is the Miles & Huberman data analysis method, which consists of four sequential stages: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. In conducting the analysis, the theoretical framework employed is Bronislaw Malinowski's functionalism, combined with Abrams' pragmatic approach. The results obtained indicate that Asthabrata leadership can be implemented in addressing the characteristics of Generation Z. As a foundation for life, Asthabrata leadership can serve as a perspective for Generation Z in selecting and choosing their path toward a better future.
Keywords: *Asthabrata, Functionalism, Generation Z, Basis of life, Implementation*

Abstrak

Generasi Z sering dipandang sebagai 'generasi stroberi' yang bermakna generasi yang bermental lemah oleh generasi sebelumnya. Akan tetapi, sama seperti generasi lainnya, generasi Z juga memiliki karakteristik yang dinilai baik dan buruk. Sebagai penerus peradaban ke depan, dibutuhkan upaya agar generasi Z tidak benar-benar menjadi generasi stroberi. Salah satu langkahnya adalah menggali nilai-nilai kepemimpinan khas Nusantara, dalam hal ini *Asthabrata* dalam *Serat Rama* karya Yasadipura I. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan implementasi *Asthabrata* sebagai landasan generasi Z. Metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Adapun analisis data menggunakan metode analisis data Miles & Huberman yang memiliki empat tahap secara berurutan, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dalam melaksanakan analisis, teori yang digunakan adalah fungsionalisme Bronislaw Malinowski dengan pendekatan pragmatic Abrams. Hasil yang didapatkan, bahwa kepemimpinan *Asthabrata* dapat diimplementasikan dalam menghadapi karakteristik generasi Z. Sebagai landasan berkehidupan, kepemimpinan *Asthabrata* dapat menjadi cara pandang bagi generasi Z dalam memilah dan memilih langkahnya menuju masa depan lebih baik.
Kata Kunci: Asthabrata, Fungsionalisme, Generasi Z, Landasan hidup, Implementasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

"Generasi stroberi" adalah sebuah ungkapan yang sering disematkan kepada generasi Z, entah pada media massa, media sosial, atau secara lisan sebagai candaan oleh generasi di atas mereka. Dari kesejarahannya, istilah tersebut terdeteksi hadir pertama kali di Taiwan pada 2007 untuk mendeskripsikan generasi sesudah tahun 1980 sebagai generasi yang rapuh,

https://doi.org/10.22146/arnawa.v3i1.19200

pembangkang, dan tidak mau menanggung penderitaan (Schott, 2008). Istilah tersebut akhirnya ramai diperbincangkan akhir-akhir ini sebagai bahan 'olok-olokan' terhadap generasi Z. Generasi Z yang merupakan generasi yang lahir antara 1995-2012 (Gabrielova & Buchko,2021) terkenal sebagai pribadi yang kreatif namun sensitif (Fujiyama, 2024). Sensitif di sini mengarah pada ketidaktahanan generasi Z terkait situasi dan kondisi yang harus dihadapi. Twenge (2017) menerangkan bahwa generasi Z adalah generasi yang paling aman, tetapi menghindari responsibilitasnya sebagai orang dewasa serta menjadi generasi tertinggi untuk depresi, kecemasan, dan kesendirian. Dalam benak generasi Z, gagasan *work-life balance* 'setaranya waktu bekerja dan waktu menikmati hidup' menjadi tujuan yang penting (Workforce Insttitute at Kronos, 2019). Generasi Z juga memiliki kemampuan berinteraksi yang buruk (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019) dan generasi Z menjadi generasi yang sulit dimengerti oleh generasi sebelumnya (Krishnan, Bopiah, Bajaj, *et al*., 2013).

Akan tetapi, bukan berarti generasi Z adalah generasi yang 'tidak berguna'. Generasi Z memiliki kemampuan untuk terus memperbaiki diri dan belajar (Gabrielova & Buchko, 2021), pragmatik dan realistik (Patel, 2017), dan menjadi generasi yang bekerja lebih keras dari generasi-generasi sebelumnya (Half, 2015). Lebih dari itu, bagi Negara Indonesia, generasi Z menjadi penyumbang tenaga kerja dalam bonus demografi pada tahun 2045 (Katingka, 8 Juli 2023).

Dari secercah fakta tersebut, maka fokus utama yang harus diperbaiki adalah mengarahkan generasi Z untuk tidak terlarut 'tenggelam' pada stigma generasi Z. Problematika yang saat ini dihadapi generasi Z dapat diminimalisasi dengan menemukan pondasi yang tepat dalam menjalankan kehidupannya. Dalam kata lain, generasi Z memerlukan landasan atau sebuah dasar berpijak untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu menuju generasi emas pembawa perubahan.

Terdapat beragam konsep dan model kepemimpinan yang telah dirumuskan. Jika menggali lebih dalam pada kebudayaan Nusantara, khususnya kebudayaan Jawa, maka terdapat konsep kepemimpinan yang populer di masyarakat yang dinamakan *Asthabrata*. *Asthabrata* secara terminologi terdiri atas dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *astha* dan *brata.* Dalam *Bausastra Jawa* karya Poerwadarminta (1939) kata *astha* bermakna 'delapan' dan *brata* berarti 'tindakan'. Wojowasito (1977) menerangkan bahwa *Asthabrata* atau *Aṣṭabrata* berarti 'delapan perkara yang wajib diketahui seorang raja'. Jika merunut dari sejak kesejarahannya, konsep *Asthabrata* dengan delapan dewanya dapat dijumpai hingga pada karya *Manusmṛti*, meskipun hanya hal tersebut diterangkan secara tersirat. (Olivelle, 1999). Konsep ini kemudian berkembang dalam tradisi Jawa dan salah satu di antaranya adalah pada *Serat Rama* karya R. Ng. Yasadipura I. *Serat Rama* juga memuat delapan dewa yang membawa wataknya masing-masing, yaitu Indra, Surya, Bayu, Kuwera, Baruna, Yama, Candra, dan Brama (Suyami, 2008).

Model kepemimpinan *Asthabrata* telah menjadi acuan filosofi kepemimpinan selama berabad-abad lamanya. Sebagai bagian dari generasi Z sekaligus pembaca dari *Serat Rama,* penulis menangkap sebuah kemungkinan penerapan konsep kepemimpinan Nusantara, yaitu *Asthabrata*, sebagai kerangka nilai yang relevan untuk menopang kehidupan generasi Z. Hal tersebut yang kemudian menjadi motivasi utama pada penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini memiliki urgensi yang dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana implementasi konsep kepemimpinan *Asthabrata* sebagai landasan hidup generasi Z?

Tujuan penelitian adalah menjelaskan implementasi kepemimpinan *Asthabrata* sebagai dasar atau haluan generasi Z dalam berkehidupan. Dengan kata lain, tujuan penelitian adalah

menjawab dari masalah yang telah disusun. Adapun batasan penelitian hanya ditujukan pada seputar masalah yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan di atas.

Kajian berjudul *Implementasi Konsep Asthabrata sebagai Landasan Hidup Generasi Z* memiliki manfaat dalam memperkaya khazanah pengetahuan, terutama dalam bidang kebudayaan yang tetap relevan hingga masa kini. Selain itu, pengangkatan kearifan lokal Nusantara dilakukan sebagai upaya mengenalkan dan melestarikan gagasan tradisional tersebut. Selanjutnya, menjadikan *Asthabrata* sebagai landasan berkehidupan pada masyarakat di masa sekarang, khususnya memperbaiki watak dan perilaku generasi Z yang dianggap buruk.

Kajian mengenai *Asthabrata* dan generasi Z telah dilakukan pada pustaka sebelumnya. Dimulai dari *Asthabrata*, penelitian pertama dilakukan oleh Andoko, Haryono, Wahyuningsih, Purnomo, dan Fadhlurrohman (2022) pada sebuah artikel ilmiah bertajuk *The Study of Literature Review: Local Leadership in the Java Culture Perspective* "*Asta Brata*" *in Organization*. Hasil penelitan menerangkan bahwa kepemimpinan dipegang oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah lingkungan yang berhubungan dengan cita-cita budaya yang digunakan untuk acuan karakteristik kepribadian individu. Kepribadian kepemimpinan yang tercermin atas kepribadian indivdu dapat dikaitkan dengan kebudayaan lokal, seperti Asta brata. Asta brata menekankan nilai dan unsur budaya dalam kepemimpinan budaya dan hal tersebut dibutuhkan perspektif etika dalam untuk menghadirkan pendekatan moral yang dinamis. Kajian selanjutnya adalah Purnomo (2021) dalam artikel ilmiah berjudul *Relevansi Ajaran Kepemimpinan Asta Brata pada Masa Pandemi Covid-19*. Isi dari penelitian tersebut menerangkan bahwa delapan gaya kepemimpinan Asta Brata dinilai masih relevan dalam kasus kepemimpinan pada masa kini. Contohnya adalah dalam masa pandemi Covid-19 di Kabupaten Buleleng, konsep Asta Brata tercermin dari cara penanggulangan korupsi pemulihan ekonomi nasional (PEN), program vaksinasi Covid-19, dan penambahan kuota vaksin di Kabupaten Buleleng. Kemudian, artikel ilmiah berjudul *Penanaman Konsep Astra Bratha Dalam Pendidikan Moral Antikorupsi* oleh Suciartini (2018) yang menjelaskan bahwa 8 konsep kepemimpinan *Asthabrata* dapat menjadi landasan moral di dunia pendidikan kepada generasi penerus bangsa. Lalu, Marwati (2022) menulis dalam artikel ilmiah dengan judul *Ilustrasi Konsep Asthabrata dalam Naskah Pakualaman*, bahwa konsep *Asthabrata* dalam naskah Pakualaman dalam *Sestra Ageng Adidarma* memanfaatkan tokoh-tokoh pewayangan, terutama karakter dan sifatnya untuk mengilustrasikannya. Kemudian, terdapat artikel berjudul *Nilai-Nilai Asthabrata sebagai Local Wisdom untuk Penguatan Sikap Kepemimpinan dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia* yang ditulis oleh Rhohana (2022). Artikel tersebut berisi mengenai 8 sifat seorang pemimpin dan penerapannya dari masa kerajaan di masa lampau. Selanjutnya, 8 sikap pemimpin tersebut dapat dimanfaatkan pembelajaran sejarah untuk penguatan kepemimpinan sikap. Sumber literatur terakhir mengenai konsep *Asthabrata* terdapat pada sebuah artikel ilmiah berjudul *Dari Pemimpin Dinasti ke Ruang Politik: Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal 'Ida Dalem Waturenggong' dalam Mengatasi Dinamika Pemimpin* yang ditulis oleh Saputri (2024). Pada artikel tersebut, diterangkan mengenai kepemimpinan raja Ida Dalem Waturenggong dengan menggunakan kearifan lokal berupa konsep *Asthabrata.* Konsep tersebut kemudian dijawantahkan oleh Ida Dalem Waturenggong pada gaya kepemimpinan yang inklusif, spririualistik, dan toleransi yang tinggi. Masa keemasan Kerajaan Gelgel di Bali diraih pada masanya, ditandai dengan tercapainya stabilitas politik, sosial, dan budaya, serta berhasil menyejahterakan rakyat. Karenanya, nilai-nilai kepemimpinan Ida Dalem Waturenggong dinilai dapat diterapkan dalam dinamika kepemimpinan pada saat ini.

Adapun penelitian tentang generasi Z juga telah terdapat di literatur-literatur terdahulu. Pertama, artikel ilmiah yang disusun oleh Reyes, Carmen, Luminrais, *et al*. (2023) dengan judul *An Investigation into the Relationship between Climate Change Anxiety and Mental Health among Gen Z Filipinos.* Penelitian tersebut menunjukkan terdapat 'kecemasan lingkungan' yang signifikan memengaruhi kesehatan mental 433 orang Filipina. Artikel ilmiah ditulis oleh Djafavora & Bowes (2021) bertajuk *'Instagram made Me buy it': Generation Z Impulse Purchases in Fashion Industry*. Artikel ini menjelaskan bahwa Instagram sangat memengaruhi pembelian secara impulsif dari partisipan perempuan, namun tidak terjadi pada partisipan laki-laki. Iklan, opini, dan konten untuk pengguna bertanggung jawab menimbulkan emosi yang memicu pembelian impulsif pada perempuan generasi Z. Peneliti lainnya adalah Meilani, Tan, Murwani, Benarto, & Sudibjo (2021) dengan tajuk *Motivating and Retaining Generation Z Faculty Members in Private Universities*. Hasil penelitian berkaitan dengan motivasi, penentuan nasib pribadi, kepuasan kerja, dan komitmen organisasi dalam rangka menghadirkan sebuah kinerja bagi generasi Z. Selanjutnya, terdapat artikel ilmiah yang memiliki judul *Climate Anxiety and the Consequent Lack of Will to Procreate among Gen-Z* oleh Sud & Das (2020). Hal yang dibahas berupa hubungan tidak terlepas antara perubahan iklim dan keputusan prokreasi generasi Z. Lalu, Sharma & Pandit (2021) telah menuliskan artikel ilmiah bertajuk *Workplace Expectations of GenZ towards Factors of Motivation.* Artikel ini mengidentifikasikan dan mengeksplorasi harapan dan prioritas generasi Z mengenai perihal motivasi di tempat kerja. Kemudian, Gould, Nalepa, & Mignano (2019) dalam artikel ilmiah berjudul *Coaching Generation Z Athletes.* Hasil studi menerangkan bahwa pelatih berpersepsi bahwa atlet generasi Z keterampilan teknologi yang baik, ekspektasi tinggi untuk sukses, atensi yang pendek, komunikasi yang buruk, dan ketidakmampuan menghadapi kesulitan. Tantangan yang akan dihadapi adalah menjalin hubungan dengan mereka dan bekerja sama dengan jaringan pendukungnya. Adapun strateginya ialah mengaitkan proses dan kinerja, melatih kemampuan komunikasi, bersikap langsung, berekspektasi yang jelas, dan membangun ketahanan.

Berdasarkan tinjauan pustaka terdahulu, dapat diketahui pengkajian tentang *Asthabrata* dan generasi Z telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Akan tetapi, belum ditemukan kajian tentang model kepemimpinan berdasarkan *Asthabrata* terhadap generasi Z, khususnya sebagai fondasi generasi Z dalam berkehidupan. Oleh karenanya, kajian ini dapat mengisi ruang kosong dari kajian-kajian yang ada.

Dalam hal ini, *Asthabrata* adalah produk kebudayaan berupa gagasan atau model kepemimpinan. Gagasan *Asthabrata* sebagai konsep kepemimpinan dihubungkan dengan perilaku dan watak generasi Z atas teori fungsionalisme Malinowski. Selanjutnya, teori fungsionalisme menghadirkan contoh implementasinya yang menjadi bukti dari keterbukaan *Asthabrata* sebagai landasan berkehidupan dan dapat diterapkan generasi Z dengan harapan ke arah yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman secara bertahap, yaitu pengoleksian data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan penjelasan atas data tersebut (Sugiyono, 2020). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan pencarian data dari literatur-literatur yang berhubungan dengan *Asthabrata* serta yang berhubungan dengan watak dan karakter generasi Z ketika menempuh pendidikan dan bekerja. *Asthabrata* yang digunakan

berasal dari *Serat Rama* karya R.Ng. Yasadipura I yang telah dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Suyami (2008). Berkaitan dengan sifat-sifat dan watak karakter generasi Z didapatkan dari literatur-literatur berupa artikel ilmiah dan buku.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan pereduksian data dengan keperluan penelitian. Khusus pada *Serat Rama,* data yang dihadirkan hanyalah data yang memuat ajaran *Asthabrata.* Adapun literatur mengenai generasi Z hanya dihadirkan setelah disesuaikan dengan konsep *Asthabrata* yang diacu.

Keterhubungan antara data *Asthabrata* dalam *Serat Rama* dengan pustaka acuan tentang generasi Z dapat dilakukan melalui proses analisis. Proses analisi dilaksanakan dengan menggunakan teori fungsionalisme dalam kebudayaan. Malinowski (1960) menjelaskan bahwa setiap wujud budaya yang dihasilkan dan dilaksanakan manusia pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan kebudayaan tersebut terdiri atas keterhubungan berbagai unsur yang saling mendukung, meliputi aspek pendidikan, kontrol sosial, ekonomi, pengetahuan, kepercayaan, seni, dan dimensi lainnya. Dengan menggunakan kerangka fungsionalisme, penelitian ini memandang bahwa konsep kepemimpinan dalam sebuah kebudayaan, dalam hal ini berupa konsep *Asthabrata* yang terkandung di dalam *Serat Rama*, tidak hanya bersifat simbolik atau konsep semata, akan tetapi dapat juga direalisasikan secara nyata dalam kehidupan, khususnya dalam bidang pengetahuan dan landasan berkehidupan bagi generasi Z.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik sebagai landasan analisis. Abrams (1953) mendefinisikan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan yang menitikberatkan pada relasi karya sastra dengan pembacanya. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai pembaca karya sastra Serat Rama, khususnya pada bagian yang memuat konsep *Asthabrata*. Bacaan tersebut kemudian dipertautkan dengan literatur yang membahas watak dan karakter generasi Z. Dengan demikian, analisis yang dilakukan berfokus pada upaya menemukan kesesuaian antara nilai-nilai kepemimpinan Nusantara sebagaimana tercermin dalam konsep *Asthabrata* dengan kecenderungan watak serta kepribadian generasi Z pada masa kini.

Data-data yang telah direduksi serta telah melalui analisis kemudian disajikan dan diberikan penjelasan. Konsep *Asthabrata* pada *Serat Rama* disajikan menggunakan tabel yang terdiri dari dua kolom. Kolom pertama (sebelah kiri) diisi dengan *Serat Rama* yang merupakan hasil alih aksara dari manuskrip. Sementara pada kolom kedua (sebelah kanan) diisi dengan hasil terjemahan isi *Serat Rama* dalam bahasa Indonesia.

Uraian terkait masing-masing dewa beserta keterangannya dipaparkan secara terpisah. Penjelasan tentang watak dari suatu dewa dan penerapannya sebagai landasan hidup generasi Z terletak di bagian bawah tabel. Data berisi informasi mengenai generasi Z dihadirkan sebagai gambaran atas situasi generasi Z di masa kini. Hasil analisis berupa pertautan konsep *Asthabrata* dengan data karakteristik generasi Z pun dituliskan pada bagian uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam *Serat Rama*, pengisahan tentang delapan dewa beserta watak kepemimpinannya dibahas pada pupuh LXXVII bait 19 hingga bait 35. Akan tetapi, Suyami (2008) menerangkan bahwa ajaran *Asthabrata* tertera dari pupuh LXXVII pangkur bait 8 hingga pupuh LXXVIII mijil bait 36. Kisah yang diangkat adalah ajaran Rama kepada Wibisana yang menjadi Raja Alengka menggantikan kakaknya, yaitu Rahwana. Ajaran tersebut berupa *batara wolu* ‘delapan dewa’ (Suyami, 2008)

Peneliti berfokus pada nilai-nilai *Asthabrata* yang dimulai dari pupuh pangkur LXXVII bait 19 hingga bait 35, Akan tetapi, perlu dipahami bahwa terdapat sebuah syarat. Syarat tersebut terletak pada pupuh LXXVII pangkur bait ke-17 baris 1-5 dengan cuplikan berikut:

Tabel 1. Isi Pupuh LXXVII Bait 17 Baris 1-5 (Kiri) dan Terjemahannya (Kanan)

wêwolu sariranira/ *Yekti nora kêna sira ngoncati/* *Salah siji saking wolu/* *Cacad karatonira/* *Yen tinggala salah siji saking wolu/* *[…]*	Dari kedelapan perwatakannya, engkau sungguh-sungguh tidak boleh menghindar dari salah satu di antaranya. Apabila meninggalkan salah satu dari delapan perwatakan tersebut, niscaya kerajaanmu akan tercela […]

Seorang raja tidak boleh meninggalkan salah satu di antara delapan dewa tersebut atau kerajaannya akan celaka. Keberadaan poin ini dapat dipahami bahwa watak dari delapan dewa saling berhubungan dan berkesinambungan. Oleh karenanya, watak tertentu dari masing-masing dewa memiliki kesamaan, seperti Batara Indra, Bayu, dan Kuwera yang sama-sama memiliki watak suka memberikan dana atau hadiah. Kesamaan hal tersebut membuka kemungkinan pengimplementasian yang hampir serupa antara watak satu dengan lainnya.

Untuk keterangan lebih lanjut, berikut delapan dewa beserta watak kepemimpinannya serta implementasinya sebagai landasan hidup generasi Z, baik berbentuk tujuan hidup atau sebagai sarana perbaikan dan peningkatan kualitas diri:

Dewa Indra - Pupuh LXXVII Bait 19 Baris 1-6

Dalam *Serat Rama,* berikut cuplikan watak Dewa Indra beserta terjemahannya (Suyami. 2008):

Tabel 2. Isi Pupuh LXXVII Bait 19 Baris 1-6 (Kiri) dan Terjemahannya (Kanan)

Lampahe Bathara endra/ *ngudanakên wêwangi ing sabumi/* *dana sumêbar sumawur/* *maratani sajagad/* *kawaratan gung alit sawadyanipun/* *pan nora amilih janma/* *lakuning endra sayêkti//*	Perwatakan Dewa Indra adalah menghujankan wewangian ke seluruh bumi. Dana tersebar bertaburan, merata di seluruh dunia, merata pada segenap warga, rakyat kecil maupun para pembesar semua kebagian, tidak memilih orang. Itulah perwatakan Dewa Indra yang sesungguhnya.

Sifat Dewa Indra adalah sering memberikan kebahagiaan, menghujankan wewangian, dan dana secara merata ke seluruh dunia. Dalam konteks generasi Z, wewangian dan dana dapat diterjemahkan sebagai kabar gembira atau perilaku yang menyenangkan sesama. Half (2015) menjelaskan bahwa generasi Z adalah generasi yang bekerja keras, bahkan dinilai lebih dari generasi-generasi sebelumnya. Akan tetapi, generasi Z juga menjadi generasi yang tertinggi dalam hal depresi, kecemasan, dan kesendirian (Twenge, 2017). Selain, itu kerja keras yang generasi Z lakukan terkadang berkaitan dengan *social pressure* (tekanan sosial) dan *self pressure* (tekanan diri) *(*Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet 2021). *Social pressure* bisa didapatkan dari

orang tua, lingkungan, dan target akademik. Adapun *self pressure* dapat berupa tekanan pribadi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut diperparah dengan sifat generasi Z yang cenderung individual (Sharma & Pandit, 2021) dan belajar cepat mengenai kondisi global *(*Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet 2021). Kondisi global yang dilalui generasi Z terbilang ekstrim dengan perubahan yang masif dan cepat (Basar, Coupland, & Obrist, 2015). Sharma & Pandit (2021) menerangkan bahwa generasi Z berbasis IT dan terbuka atas informasi sosial yang ada. Namun, generasi Z dinilai tidak mampu memisahkan informasi yang baik dan buruk (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019).

Berdasarkan sebab-sebab tersebut, kebahagiaan dapat dihadirkan oleh generasi Z dengan menyaring informasi-informasi yang didapatnya. Lalu, generasi Z dapat melepaskan beban pikiran dan atau *pressure* yang dimilikinya tanpa mengurangi nilai tanggung jawab yang termaktub di dalamnya. Kebahagiaan dapat dibagikan dengan membantu sesama generasi Z untuk melalui kondisi tersebut bersama. Meskipun manusia saat ini mampu memenuhi kebutuhannya tanpa memerlukan interaksi yang intens, kontak langsung dengan orang lain juga dibutuhkan, sebab sesungguhnya manusia adalah *homo socius* atau makhluk sosial.

Dewa Yama – Pupuh LXXVII Bait 20 Baris 3-Bait 23 Baris 2

Dalam *Serat Rama,* berikut cuplikan watak Dewa Yama beserta terjemahannya (Suyami. 2008):

Tabel 3. Isi Pupuh LXXVII Bait 20 Baris 3-Bait 23 Baris 2 (Kiri) dan Terjemahannya (Kanan)

[…] *dening Yama lampahipun/* *milara krama ala/* *wong durjana ing praja kabeh linêbur/* *nora ketung kadang warga/* *yen durjana den pateni//*	[…]. Adapun perwatakan Dewa Yama adalah memberantas semua tindak kejahatan. Setiap orang yang berbuat jahat di kerajaan dihancurkan. Tidak peduli sanak saudara, kalau jahat, dimusnahkan
Barang kang laku dursila/ *ingupaya kabeh den osak- asik/* *sanggone ingungsi tinut/* *kêcandhak pinatenan/* *rêrêgêting praja pinrih biratipun/* *Mangkono Bathara Yama/* *nggoning rumêkseng prajadi//*	Semua tindak kejahatan diuber dan diporak- porandakan. Kemanapun berlindung terus dibuntuti, dan begitu tertangkap langsung dibunuh. Noda (kejahatan) yang mengotori Kerajaan diusahakan agar sirna. Bagitulah Dewa Yama dalam menjaga kerajaan agar sejahtera.
Maling mêmalaning praja/- *pinrih ilang dursila ngrêrêgêdi/* *angundhangi wadyanipun/* *tan kêna olah ala/* *ingkang sandhing panggawe ala tinundhung/* *kang ala wus pinatenan/* *sajinise tumpês tapis//*	Perbuatan jahat maupun tindak pencurian yang menjadi penyakit bagi kerajaan diupayakan agar lenyap. Juga diundangkan pada seluruh warganya bahwa tidak boleh berbuat jahat. Siapapun yang berdekat-dekat dengan perbuatan jahat diusir, sedangkan yang memang jahat langsung dibunuh. Begitu pula hal yang sejenisnya ditumpas habis.

Kang jinis panggawe ala/ *lah anggonên Bathara Yama yêkti/* *[..]*	yaitu yang berjenis perbuatan buruk. Nah, terapkanlah dengan sungguh-sungguh perwatakan Dewa Yama tersebut. […]

Batara Yama memiliki sifat yang tegas, memberantas semua perbuatan jahat sampai ke akarnya tanpa memandang siapa yang melakukannya. Konsep tersebut dapat diterjemahkan bahwa generasi Z harus dapat mengurangi atau bahkan mencegah sifat buruk yang ada di diri mereka sendiri. Gould, Nalepa, & Mignano (2019) menerangkan bahwa beberapa karakteristik generasi Z antara lain individualistis, termotivasi hanya pada hasil, kurang mampu menghadapi kesulitan, bergantung pada pemberi batasan (seperti orang tua), tidak mampu berkomunikasi secara langsung, manajemen waktu yang kurang, dan memiliki atensi yang kecil. Karakteristik buruk tadi harus dapat dikurangi, bahkan 'dihabisi sampai ke akarnya'. Salah satu caranya adalah mematuhi peraturan dan berusaha untuk lebih baik ke depannya. Aturan tersebut harus tegak tanpa terkecuali.

Sebagai contoh, generasi Z memiliki permasalahan atas manajemen waktu yang buruk dan atensi yang buruk. Hal tersebut dikarenakan generasi Z sangat terpaku pada media sosial (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Jika hendak menjadi baik di masa depan, generasi Z harus dapat mengendalikan diri terhadap media sosial. Jika ada aturan yang membatasi penggunaan media sosial, maka generasi Z harus mengindahkannya. Contoh lainnya adalah keburukan generasi Z yang terpaku pada hasil. Kemudian, terdapat kasus bahwa generasi Z ingin disesuaikan metode pengajaran atau pekerjaan sesuai karakteristik individu (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Perlu ditekankan bagi generasi Z, bahwa terdapat peraturan yang berlaku untuk mengarahkan sebuah cara dan hasil kerja. Generasi Z sebaiknya tidak melangkahi peraturan hanya karena tidak sesuai dengan sifat atau karakter yang dimiliki.

Sifat karakter Dewa Yama lainnya adalah menjauhkan diri dari pembawa pengaruh buruk. Jika dibawa ke ranah kehidupan generasi Z, maka generasi Z harus mengerti hal-hal yang buruk dan hal-hal yang akan menjadikan buruk. Kembali mengambil contoh dari Gould, Nalepa, & Mignano (2019), bahwa generasi Z amat terpaku dengan media sosialnya dan menghadirkan dampak yang buruk. Penerapan aturan yang ketat juga harus dibersamai dengan usaha kuat menghindarkan diri dari hal buruk tadi.

Dewa Surya – Pupuh LXXVII Bait 23 Baris 3-Bait 25 Baris 4

Dalam *Serat Rama,* berikut cuplikan watak Dewa Surya beserta terjemahannya (Suyami. 2008):

Tabel 4. Isi Pupuh LXXVII Bait 20 Baris 3-Bait 25 Baris 4 (Kiri) dan Terjemahannya (Kanan)

[…] *Surya kaping tiganipun/* *lakune paramarta/* *ngudanakên sabarang reh arum-arum/* *amanjingakên rêrasan/* *asrêp ingkang den têtêpi//*	[…] Yang ketiga adalah Dewa Surya. Perwatakan Dewa Surya adalah baik budi pekertinya, senantiasa menghujankan wewangian. Dalam memerintah mendatangkan perasaan sejuk. Adapun yang dipegang adalah,

Tan galak nutut sakarsa/ *tan karasa wadya pinrih ing bêcik/* *tan ana rêrêngunipun/* *sumusup amrih kena/* *ingkang pinrih rinasan rêrasan alus/* *pangingsêpe rêrêsêpan/* *kasêsêp kêna kang pinrih//*	dalam melampiaskan keinginannya tidak dengan kekerasan. Para warga tidak terasa bahwa diajak pada kebaikan. Dia tidak pernah marah. Agar mengena apa yang diinginkan, dia berusaha menyusup secara halus. Usahanya dilakukan dengan halus dan pelan-pelan hingga mengena pada perasaan sehingga terserap dan tercapailah apa yang diinginkan.
Tan age saliring karsa/ *Nadyan mungsuh tyase kena pinulih/* *Tan katêngêr pan rinasuk/* *pangingsêpe sarasa/* *[…]*	Dalam segala kehendak tidak tergesa-gesa sehingga walaupun musuh, hatinya dapat dikuasai. Dalam menggapai sesuatu tidak terasa, tidak kelihatan, namun benar-benar merasuk. […]

Dewa Surya memiliki sifat baik budi pekertinya dan menghujankan wewangian. Generasi Z dapat menerapkan sifat tersebut dengan berperilaku baik dan menyebarkan kebahagiaan dan kebaikan. Salah satu contohnya adalah *role model* yang dijadikan oleh generasi Z, seperti *supporter,* model, *influencer,* guru, dan sebagainya (Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet, 2021). Khususnya *influencer* atau pemengaruh, generasi Z dapat menyebarkan gagasan, nilai, dan tujuan berkaitan dengan kebutuhan mencapai hidup yang berharga kepada audiens. Kebutuhan tersebut dapat berupa motivasi, ide, ilmu pengetahuan, pengalaman, dan lainnya.

Watak Dewa Surya selanjutnya adalah ketika dalam memerintah rakyatnya dapat mendatangkan perasaan sejuk. Basar, Coupland, & Obrist (2015) menerangkan bahwa generasi Z tumbuh dalam kondisi dengan perubahan yang signifikan. Selain itu, era keterbukaan pada saat ini memberikan kemampuan generasi Z untuk mengakses informasi mengenai dunia. Dengan kata lain, kesadaran global yang meningkat namun dibersamai dengan peristiwa global seperti peperangan, kesenjangan sosial, krisis ekonomi, badai PHK, perubahan iklim, dan sebagainya, dapat membentuk paradigma bahwa dunia pada saat ini dalam keadaan tidak aman (Turner, 2015). Hal tersebut dapat saja membawa pengaruh buruk pada penurunan mental dan semangat hidup generasi Z. Merujuk pada Twenge (2017), generasi Z merupakan generasi pengidap depresi, kecemasan, dan kesendirian tertinggi dibandingkan dengan generasi sebelum-sebelumnya.

Berdasarkan uraian pada paragraf dua, maka generasi Z dapat menerjemahkan watak Dewa Surya dalam rangka membawa kesejukan dan perdamaian kepada sesama. Generasi Z memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan kesadaran terhadap kesejahteraan kolektif (Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet, 2021). Dengan demikian, generasi Z dapat memanfaatkan berbagai kemudahan di era keterbukaan saat ini, seperti melakukan kampanye lingkungan, mengawasi kebijakan, menggelorakan pesan perdamaian, atau hal semacamnya. Hal tersebut dialkukan dalam rangka membawa kesejukan dan perdamaian melalui pesan positif, tentunya melalui cara-cara yang baik.

Kembali pada contoh *role model,* bahwa generasi Z dapat menjadi pemengaruh dengan metode yang telah disesuaikan terhadap targetnya, entah sesama generasi Z, generasi setelah generasi Z, atau generasi sebelum generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang melalui beragam kondisi dan perubahan yang tajam (Basar, Coupland, & Obrist, 2015), namun memiliki kepedulian

tinggi terhadap sesama, kesadaran terhadap kesejahteraan kolektif, mengharapkan kebebasan, serta usaha untuk terus meningkatkan diri demi kesuksesan dan keamanan diri (Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet, 2021).

Dewa Surya memiliki karakter untuk tidak melampiaskan keinginan dengan kekerasan. Kondisi ini dapat menggunakan permisalan sebagai pemengaruh. Dalam platform daring yang bersifat egaliter, generasi Z dapat menjadi pemengaruh yang baik, contohnya dengan menyampaikan gagasannya dengan cara yang baik, tidak melanggar hukum, argumentasi dengan dasar dan sumber kredibrel, serta tidak menghalalkan segala cara, termasuk di antaranya celah yang dapat merugikan masyarakat, seperti menyenggol SARA, kesenjangan sosial-ekonomi, dan sebagainya. Generasi Z memiliki karakteristik *open-minded,* empatik, skeptis, dan *quizzical* (Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet, 2021). Jika generasi Z hendak menjadi pemengaruh dalam rangka untuk menyebarkan kebaikan, maka perlu memahami siapa audiensnya. Jika audiensnya adalah sesama generasi Z, maka empat sifat generasi Z itu harus ditepati. Dengan kata lain, pelampiasan dengan kekerasan atau paksaan tidak sesuai dengan sifat generasi Z dan dapat berujung penolakan.

Watak Dewa Surya selanjutnya adalah mengajak masyarakat menuju kebaikan tanpa paksaan, hingga digambarkan bahwa masyarakatnya tidak terasa diajak pada kebaikan. Sebagai pembawa kabar gembira atau kebaikan, generasi Z dapat menyebarkan gagasannya dengan alasan yang logis. Hal logis dibutuhkan sebab generasi Z adalah pribadi yang skeptik, kritis, dan *quizzical*. Dengan memberikan argumen yang logis, mudah dipahami, generasi Z dapat mengikuti secara perlahan menuju hal baik yang dimaksud. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan memerlihatkan pancapaian. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang lebih memandang hasil daripada proses (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Cara ini dapat berhasil, namun juga perlu diterangkan mengenai proses dan/atau alasan di balik hasil yang ditunjukkan.

Dewa Surya memiliki watak terakhir, yaitu usahanya halus, perlahan, hingga mengena, dan tercapai hal yang diinginkan. Generasi Z dapat mengimplementasikannya dengan memiliki motivasi untuk menjalani proses untuk mencapai tujuan (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Dalam menjalani proses, generasi Z harus bisa bekerja keras dan mampu mneghadapi *social pressure* dan *self pressure* yang hadir (Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet, 2021). Lalu, generasi Z juga harus mampu menghadapi umpan balik yang akan diterima pada proses. Generasi diketahui tidak menyukai umpan balik dengan kesan negatif. Akan tetapi, hal tersebut harus diterima sebagai bagian dari proses. Perlahan namun pasti, proses tersebut pasti mengarah pada hasil. Dengan melalui tahapan atau proses, generasi Z dapat meminimalisir atas hal-hal di luar prediksi yang ada.

Dewa Candra – Pupuh LXXVII Bait 25 Baris 5-Bait 27 Baris 4

Dalam *Serat Rama,* berikut cuplikan watak Dewa Candra beserta terjemahannya (Suyami. 2008):

Tabel 5. Isi Pupuh LXXVII Bait 25 Baris 5-Bait 27 Baris 4 (Kiri) dan Terjemahannya (Kanan)

[…] *Kang kaping pat Bathara Candra ing laku/* *Apura sarananira/* *amênuhi ing sabumi//*	[…] Yang keempat adalah Dewa Candra. Perwatakan Dewa Candra adalah dalam menguasai dilakukan dengan cara pemaaf.

Mrih eca isining praja/ *ing pangrehe wêwangi lan memanis/* *sawuwus amanis arum/* *saulat parikrama/* *ngguyu-ngguyu esême winoring tanduk/* *satindak datan rêkasa/* *mung marentahkên mêmanis//*	Agar seisi kerajaan merasa enak dalam memerintah dilakukan dengan cara harum dan manis. Segala perkataannya selalu manis dan harum. Roman mukanya penuh kelembutan. selalu tersenyum dalam segala tindakan. Tindakannya tidak pernah mendatangkan kesengsaraan karena hanya memerintahkan yang serba baik.
Ambêk santa sabuwana/ *trus ing manah marta- marta mêmanis/* *sangsaya sru arum-arum/* *asih sagung pandhita/* *[...]*	(Beliau) berusaha memelihara dunia dengan setulus hati, dan selalu bersikap manis serta rendah hati. (Beliau) juga sangat mengasihi para pendeta sehingga semakin menambah keharuman namanya.

Watak Batara Candra yang dikenalkan adalah pemaaf. Sifat pemaaf perlu diadopsi oleh generasi Z, terutama pada orang-orang yang memberikan umpan balik atas kerja atau hasil mereka. Randstad (2016) menjelaskan bahwa generasi Z menyukai adanya umpan balik agar dapat melakukan koreksi dan perbaikan ke depannya. Hanya saja, umpan balik terkadang dapat berbentuk negatif atau tidak sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Gould, Nalepa, & Mignano (2019) menjelaskan bahwa umpan balik berbentuk negatif hanya akan diambil secara personal. Selain berbentuk umpan balik, terkadang tempat kerja atau tempat pendidikan tidak menyediakan kondisi ideal yang diharapkan generasi Z, yaitu *work life balance* atau semacamnya (Workforce Insttitute at Kronos, 2019). Kondisi semacam itu dapat terjadi dan generasi Z harus mampu menerima realita yang ada.

Watak pemaaf juga dapat dihubungkan dengan sikap bersabar. Dalam konteks ini, perlu dihubungkan dengan motivasi generasi Z yang lebih berfokus pada hasil dibandingkan pada proses mencapainya (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Gould, Nalepa, & Mignano (2019) menjelaskan bahwa generasi Z sering memasang ekspektasi tinggi terhadap dirinya sendiri, terlalu fokus untuk menang, dan tidak dapat menanggung hal di luar ekspteasinya. Oleh karena itu, generasi Z dapat mengubah motivasi pada hasil menjadi pada proses. Hal tersebut dilakukan agar generasi Z mampu 'mendirikan pondasi yang kokoh' dalam mencapai hasil. Jika ada hal di luar ekspektasi, generasi Z dapat menghadapinya, karena telah menguasai tahapan demi tahapan dalam menuju tujuannya.

Batara Candra juga memiliki watak membuat kerajaan menjadi enak dengan cara memerintah, berbicara, roman muka, dan tindakannya baik. Watak tersebut dapat dimaknai dalam kehidupan untuk bertingkah laku yang baik, sesuai norma, dan peraturan. Sebagai contoh, generasi Z sangat terpaku dengan media sosial (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Fenomena yang demikian itu membuat generasi Z jarang untuk berinteraksi secara langsung, memiliki fokus yang kurang, dan sangat bergantung terhadap *support system* yang dimiliki. Watak Batara Candra dapat diteladani dengan cara bertingkah laku yang baik. Generasi Z harus mampu memilah informasi dan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan nyata. Selain itu, generasi Z dapat bertindak sesuai dengan norma dan aturan yang ada, berpegang teguh pada prinsip, serta dapat memilah mana yang baik dan tidak baik ketika berinteraksi di dunia nyata.

Batara Candra mempunyai karakter untuk memelihara dunia dengan tulus. Generasi Z dapat memaknai watak tersebut dengan sepenuh hati peduli terhadap pemeliharaan lingkungan. Tapscott (2010) menjelaskan bahwa generasi Z memiliki keprihatinan nyata terhadap kondisi lingkungan sekitar. *Network of Executive Women* (NEW) dalam Bulut & Maraba (2021) menerangkan bahwa generasi Z, selain melihat kualitas produk, juga sangat mengamati nilai etika terkait bagaimana sebuah produk tersebut diproduksi, seperti apakah produk tersebut membawa dampak pada perubahan iklim, isu keberlanjutan, isu kesetaraan, dan sebagainya.

Terakhir, Batara Candra berwatakkan selalu mengasihi para pendeta, sehingga membuat namanya harum. Generasi Z dapat memaknai karakter tersebut dengan peduli terhadap sesama, khususnya pada generasi pendahulunya. Twenge (2017) menerangkan bahwa generasi Z adalah generasi yang paling terproteksi. Selain itu, generasi-generasi sebelum generasi Z telah menempati tempat di atas generasi Z, seperti pendidik, manajer, dan sebagainya. Karena itu, generasi Z hendaknya dapat berperilaku baik kepada para pendahulunya. Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet, (2021) menerangkan bahwa generasi Z adalah generasi yang peduli dengan generasi sebelumnya, sesamanya, dan generasi setelahnya, melebihi generasi sebelum-sebelumnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa generasi Z harus mampu menerima segala umpan balik yang dialamatkan pada dirinya. Gould, Nalepa, & Mignano (2019) menerangkan bahwa generasi Z menyukai umpan balik, hanya saja umpan balik negatif akan diterimanya ke dalam ranah personal, bukan lagi dalam ranah kinerja. Atas dasar fenomena itu, generasi Z hendaknya mengetahui bahwa bagaimanapun cara umpan balik yang diberikan orang lain terhadapnya, hal tersebut bertujuan agar tercapainya kondisi yang lebih baik ke depannya.

Dewa Bayu – Pupuh LXXVII Bait 27 Baris 7-Bait 30 baris 7

Dalam *Serat Rama,* berikut cuplikan watak Dewa Bayu beserta terjemahannya (Suyami. 2008):

Tabel 6. Isi Pupuh LXXVII Bait 27 Baris 7-Bait 30 Baris 7 (Kiri) dan Terjemahannya (Kanan)

[…] *kaping lima lampahe Bathara Bayu/* *anginte pakaryaningrat/* *budining rat den kawruhi//*	[…] Kelima adalah Dewa Bayu. Perwatakan Dewa Bayu adalah selalu mengintai perbuatan seisi dunia sehingga seluruh jalan pikirannya dapat diketahui.
Tanpa wangên tanpa têngran/ *nggening amrih met budining dumadi/* *êna kabudayanipun/* *ing reh datan kawruhan/* *bisa amet budining wadya sawêgung/* *dursila mulya kawruhan/* *sasolahing wadya keksi//*	Dalam upayanya mempelajari sifat setiap makhluk dilakukan dengan tanpa jarak dan tanpa pertanda sehingga jalan pikirannya dapat tertangkap secara utuh. Dalam memerintah tanpa diketahui sehingga bisa menguasai sifat segenap warga, baik yang jahat maupun yang mulia semua diketahui. Segala tingkah laku dan gerak-gerik warga diketahui.
Sinambi angupa boga/ *myang busana agung mangun Kamuktin/* *tan ana antaranipun/* *mrih kasukaning bala/*	Seraya mencari makan dan sandang senantiasa berusaha menciptakan kesenangan. (Beliau) tiada henti dalam menyenangkan hati para prajurit, yaitu

amêmaes saparayoganing wadu/ *sartanggung tyase sinuksma/* *gunane yuwana pinrih//*	dengan cara memberinya perhiasan sepantasnya. Di samping itu juga selalu berusaha memahami hati mereka sehingga kepandaiannya bisa dimanfaatkan.
Ing tyas datan kêna molah/ *sapolahe kabeh wus den kawruhi/ dibyandana dana tinut/* *lampah susila arja/* *wus kakênan jagad kautamanipun/* *mangkono Bayu lampahnya/* *iya engêtên sayêkti//*	dan hatinya tidak bisa berontak karena segenap tingkah lakunya sudah diketahui, juga semua kebutuhan dana sudah dipenuhi. (Sifat Dewa Bayu) segala tindakannya selalu susila dan sejahtera sehingga bisa menguasai keutamaan dunia. Begitulah sifat Dewa Bayu, ingatlah dengan sungguh-sungguh.

Dewa Bayu memiliki watak mengintai dan mempelajari sifat setiap makhluk hidup yang ada. Watak ini dapat diimplementasikan dalam berkehidupan, bahwa generasi Z hendaknya dapat mempelajari karakter, watak, dan potensi orang lain. Generasi Z adalah generasi yang terus belajar dan bersifat individualis (Gabrielova & Buchko, 2021). Meskipun individualis, studi yang ditulis oleh Fauzia & Agustina (2021) menerangkan jika relasi sosial lebih diprioritaskan oleh generasi Z dibandingkan *work life balance*. Selain itu, Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet (2021) memaparkan bahwa generasi Z memliki kepedulian dan kedekatan terhadap orang tua, teman, dan pada generasi selanjutnya. Hanya saja kemudian, generasi Z cenderung lebih aktif berinteraksi di media sosial dibandingkan dengan di dunia nyata (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Hal tersebut tentunya perlu diperbaiki, sebab untuk memiliki relasi sosial yang kuat dan luas, generasi Z harus mampu mengenali seseorang yang dituju secara menyeluruh, seperti mengenal karakter, watak, dan potensi orang lain, dengan bermodalkan kemampuan untuk berinteraksi dengan baik.

Watak Batara Bayu selanjutnya adalah berusaha menyenangkan hati, dengan memberi perhiasan sepantasnya dan memahami hati mereka sehingga dapat memanfaatkan kepandaiannya. Hal yang dapat diimplementasikan oleh generasi Z adalah untuk dapat memberikan rasa senang kepada sesama sekaligus memahami orang lain dengan sepenuhnya. Hal tersebut dapat dieksplorasi ketika generasi Z mampu untuk berinteraksi, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dengan memahami hal tersebut, generasi Z dapat saja menumbuhkan rasa bahagia dan menurunkan kecemasan yang ada dalam diri dan sesamanya. Selain itu, relasi sosial juga dibutuhkan untuk membuka kesuksesan di masa depan (Fauzia & Agustina, 2021).

Watak terakhir dari Dewa Bayu adalah selalu bertindak baik sehingga menguasai dunia. Dalam hal ini, generasi Z hendaknya dapat berperilaku baik sesuai konteks keberadaannya. Perilaku Batara Bayu yang berusaha mempelajari sifat makhluk hidup dan mampu menyenangkan hati sangat berkaitan dengan watak terakhir ini. Apabila generasi Z mampu memiliki relasi sosial yang baik, serta diiringi oleh sifat terus memperbaiki diri dan terus bekerja keras (Gabrielova & Buchko, 2021), maka generasi Z dapat meraih hal yang dicita-citakan.

Dewa Kuwera – Pupuh LXXVII Bait 31 Baris 1-Bait 32 Baris 7

Dalam *Serat Rama,* berikut cuplikan watak Dewa Kuwera beserta terjemahannya (Suyami. 2008):

Tabel 7. Isi Pupuh LXXVII Bait 31 Baris 1-Bait 32 Baris 7 (Kiri) dan Terjemahannya (Kanan)

Kaping nêm Sang Hyang Kuwera/ *anggung mukti boga sarya ngenaki/* *Tan anggêpok raganipun/* *namakakên sarana/* *kang wus kinon amusthi pasthining laku/* *amung pracaya kewala/* *denira tan amrih silip//*	Keenam adalah Dewa Kuwera. Sifatnya senantiasa memberikan kesenangan dengan mencukupi kebutuhan makan. Dalam mengenakan sarana bagi yang sudah ditugaskan untuk memegang teguh terhadap peraturan yang telah ditetapkan sama sekali tidak menyinggung harga dirinya, melainkan selalu percaya bahwa dia (petugas) tidak akan menyimpang.
Gung ning praja pinarcaya/ *dananya sru kayêkten den ugêmi/* *nora ngalêm nora nutuh/* *samoha sinasama/* *rehning sukprah kabeh kawiryan wus sinung/* *tan wruh ing upaya sira/* *tuhuning pribadi pinrih//*	Sifat Dewa Kuwera senantiasa memegang teguh kejujuran. Segenap penghuni istana dipercaya dengan diberi dana yang cukup. Semua diperlakukan sama, tidak ada yang dipuji, juga tidak ada yang dicela. Oleh karena semua ajaran tentang kemuliaan sudah diberikan, maka tidak tampak lagi adanya daya

Dewa Kuwera memiliki karakter untuk memberikan kesenangan dan mencukupi kebutuhan makan seluruh masyarakatnya. Generasi Z dapat memaknai hal tersebut dengan membawa kabar gembira dan menyebarkan kebahagiaan. Hal tersebut dapat dijumpai dari *role model* dari generasi Z saat ini, yaitu *influencer,* model, *supporter,* guru, dan sejenisnya. Hal tersebut dikarenakan generasi Z ingin membagikan ide, aksi, nilai, dan tujuan baik kepada sesama. Contohnya adalah kepedulian generasi Z terhadap isu lingkungan (Tapscott, 2010). Lingkungan dan ekosistem menjadi hal yang penting, sebab menyangkut pada kehidupan manusia dan alam kedepannya.

Watak di atas juga berhubungan dengan sifat selanjutnya, yaitu mengajak orang yang ditugaskan untuk teguh terhadap peraturan. Hal ini dapat diimplementasikan oleh generasi Z, bahwa sebagai pemengaruh, mereka dapat memiliki pengaruh terhadap audiensnya untuk bertindak sesuai dengan aturan. Maksudnya, generasi Z boleh saja membagikan ide dan gagasan untuk suatu kebaikan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa sebuah kebaikan akan menjadi baik jika disampaikan dengan cara yang tepat, sesuai dengan peraturan dan konteks yang ada.

Sifat selanjutnya adalah tidak pernah menyinggung harga dirinya. Generasi Z dapat mengamalkan hal ini dengan melakukan introspeksi diri atas sifat, karakter, dan kelakuan rata-rata dari mereka. Contohnya, bahwa generasi Z sangat menyukai umpan balik untuk perbaikan diri (Randsatnd, 2016), tetapi tidak menyukai umpan balik berbentuk negatif (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Dengan kondisi tersebut, generasi Z hendaknya dapat menyadari dan menerima bentuk umpan balik negative sebagai sebuah saran yang membangun. Sharma & Pandit (2021) menerangkan bahwa salah satu motivasi generasi Z adalah kebebasan. Perlu diketahui, bahwa baiknya kebebasan tersebut disesuaikan dengan konteks dan aturan. Hal tersebut dapat diterapkan pada pemberian umpan balik, agar dapat dilakukan dengan tepat dan mengurangi unsur negatif di dalamnya.

Watak terakhir yang dimiliki Dewa Kuwera adalah semua diperlakukan sama, tidak ada yang dipuji dan tidak ada yang dicela. Watak ini nyatanya tercermin dalam perilaku generasi Z.

Altern menerangkan bahwa generasi Z tidak akan meninggalkan atau meminggirkan orang lain hanya karena perbedaan etnis, ras, dan sebagainya (Bulur & Maraba, 2021). Selain itu, watak Dewa Kuwera yang satu ini berkaitan dengan prinsip keadilan. Dalam pembagian kerja, misalnya, bahwa generasi Z berfokus pada keadilan distributif yang berkaitan dengan pemerataan kesempatan karier dan beban kerja (Yuniarti, Andika, & Rahayu, 2021). Keadilan dalam kesempatan berkembang bagi generasi Z dijunjung tinggi dan memengaruhi kepuasan kerja (Adiyanto, 2021)

Dewa Baruna – Pupuh LXXVII Bait 33 Baris 1-Bait 34 Baris 7

Dalam *Serat Rama,* berikut cuplikan karakter Dewa Baruna beserta terjemahannya (Suyami, 2008):

Tabel 8. Isi Pupuh LXXVII Bait 33 Baris 1-Bait 34 Baris 7 (Kiri) dan Terjemahannya (Kanan)

Kasaptanira Baruna/ *Anggung ngagêm sanjata lampahneki/* *Bisa basukining laku/* *amusthi ing wardaya/* *guna-guna kagunan kabeh ginêlung/* *angapus saisiningrat/* *putus wiseka kaeksi/*	Ketujuh, Dewa Baruna. Sifatnya senantiasa mengenakan senjata. Untuk bisa mengusahakan keselamatan dunia, dia selalu berpegang teguh pada kata hati. Untuk mengikat seisi dunia dia berusaha mempelajari semua ilmu dan kepandaian. Semua masalah dipandang dan diselesaikan dengan penuh hati-hati.

Karakter Dewa Baruna adalah senantiasa mengenakan senjata. Watak ini dapat berhubungan watak lainnya, yaitu sebuah permasalahan dapat dipandang dan diselesaikan penuh kehati-hatian. 'Mengenakan senjata' dan 'penuh hati-hati' dapat diterjemahkan sebagai waspada. Generasi Z hendaknya waspada, terutama terhadap informasi yang didapatkan dari media. Generasi Z lebih banyak menghabiskan waktu untuk berselancar di media massa, dibandingkan dengan interaksi secara langsung (Fauzia & Agustina, 2021). Hal tersebut tentu menjadikan generasi Z lebih pandai terhadap berbagai hal. Namun di sisi lain, pendidik menilai bahwa generasi Z belum mampu secara penuh untuk memilah hal baik dan buruk selama bermedia sosial (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Karena itu, generasi Z diharapkan untuk mampu memfilter sebuah informasi terlebih dahulu dan tidak memercayai sebuah informasi secara mentah-mentah.

Watak Dewa Baruna selanjutnya adalah berpegang teguh kepada kata hati. Dalam konteks ini, generasi Z harus memiliki dan berpegang teguh terhadap prinsip, tidak terbawa oleh arus atau hal-hal viral saja. Generasi Z dinilai kecanduan dengan media sosial yang menjadikan mereka mudah terlena dan kerap membuang-buang waktu (Gould, Nalepa, & Mignano, 2019). Atas fenomena tersebut, generasi Z hendaknya berhati-hati untuk tidak 'tenggelam' dalam arus media. Hal tersebut disebabkan terdapatnya beragam informasi dan hiburan, serta rasa takut untuk tertinggal darinya atau FOMO (*fear of missing out*). Kondisi seperti ini harus disudahi. Generasi Z harus mampu kembali pada motivasinya dan bekerja keras untuk mencapai tujuannya.

Selain itu, terdapat watak Dewa Brama yang senantiasa belajar dan memperdalam ilmu. Generasi Z dapat mencontoh hal tersebut karena dirinya telah melalui beragam kondisi perubahan yang begitu cepat *(*Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet, 2021). Karenanya, generasi Z diketahui terus belajar dan memperbaiki diri. Kondisi yang demikian itu kini dipermudah dengan adanya beragamnya pelatihan daring yang dapat diakses (Gabrielova & Buchko, 2021).

Selain itu, generasi Z adalah generasi yang cemas dengan masa depan (Randstad, 2016), sehingga tidak menjadi aneh jika Half (2015) menemukan bahwa generasi Z bekerja lebih keras dibandingkan generasi sebelumnya. Kewaspadaan terhadap situasi dan kondisi saat ini dan masa depan dapat dilalui generasi Z dengan terus belajar dan berusaha menjadi yang lebih baik.

Dewa Brama - Pupuh LXXVII Bait 35 Baris 1-7

Dalam *Serat Rama,* berikut cuplikan karakter Dewa Brama beserta terjemahannya (Suyami, 2008):

Tabel 9. Isi Pupuh LXXVII Bait 35 Baris 1-7 (Kiri) dan Terjemahannya (Kanan)

Bratane Bathara Brama/ *ngupa boga sawadyane gung alit/* *kabeh galak maring mungsuh/* *bisa basaning wadya/* *sirna parangmuka kaparag kapusus/* *tirunên Bathara Brama/* *garwane Ni Rarasati//*	Tindakan Dewa Brama berusaha mencari makan untuk seluruh lapisan Masyarakat sehingga semua rakyat buas terhadap musuh. Beliau bisa mengerti kemauan rakyat. Oleh karenanya semua musuh lenyap disapu bersih. Tirulah Dewa Brama yang istrinya bernama Dewi Rarasati.

Watak Batara Brama adalah berusaha mencarikan makan seluruh masyarakatnya sehingga rakyat buas terhadap musuh. Selain itu, Batara Brama juga mengerti kemauan rakyat, dan melenyapkan musuhnya hingga bersih. Jika diterjemahkan sebagai landasan berkehidupan, kata 'makan' dapat diartikan sebagai kebutuhan. Generasi Z hendaknya dapat memenuhi kebutuhannya dengan membangun relasi serta dapat memberikan pengaruh baik bagi sesama. Dalam hal ini, generasi Z dinilai memiliki nilai-nilai kemanusian yang menonjol, seperti universalisme, kebajikan, tujuan diri, prestasi, dan keamanan (Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet, 2021).

Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet (2021) menjelaskan empat hal ini. Universalisme diartikan bahwa generasi Z memiliki keyakinan kuat pada kesejahteraan kolektif. Dalam hal ini, generasi Z dididik oleh orang tuanya untuk memiliki mentalitas berbuat dan bersikap baik. Lalu, kebajikan yang dimaksud adalah penekanan atas keinginan memiliki koneksi pribadi, hubungan yang tulus, dan persahabatan. Selanjutnya, arah diri diartikan sebagai kemandirian dan kebebasan untuk berpikir, memutuskan, dan mengelola diri secara mandiri. Terakhir adalah prestasi dan keamanan yang dijelaskan bahwa generasi Z memiliki tekad dan ketekunan di tengah gejolak global.

Generasi Z telah menerapkan hal-hal tersebut. Contohnya, menurut *Network of Executive Women* (NEW), generasi Z dianggap tidak hanya mempedulikan kualitas produk, tetapi juga nilai etika dalam pemroduksian barang tersebut (Bulut & Maraba, 2021). Berkaitan dengan relasi, meskipun generasi Z dinilai individualis, Fauzia & Agustina (2021) menjelaskan bahwa generasi Z lebih memprioritaskan relasi sosial dibandingkan *work life balance*. Generasi Z juga terkenal dapat lebih dekat dengan orang tua, teman-teman, dan memiliki kepedulian terhadap generasi selanjutnya *(*Sakdiyakom, Golubovskaya, & Solnet 2021).

Generasi Z sebaiknya terus melanjutkan tindakan tersebut terhadap diri dan sekitarnya. Generasi Z telah membangun relasi dengan keprihatinan terhadap lingkungan. Hal ini menjadi selaras dengan watak Batara Brama, yaitu memahami kemauan rakyatnya, sehingga dapat

bersama menumpas musuh. Karakter Batara Brama tersebut dapat dimaknai, bahwa generasi Z dapat bergerak bersama dalam memusuhi orang-orang yang tidak peduli dengan kepentingan umum dan keseimbangan ekosistem.

KESIMPULAN

Serat Rama karya Yasadipura I memuat konsep *Asthabrata* yang berupa delapan dewa beserta watak kepemimpinannya. Watak dari dewa tersebut bermacam-macam dan memiliki hubungan satu dengan lainnya. Konsep kepemimpinan *Asthabrata* dapat digunakan sebagai landasan hidup generasi Z, khususnya juga mengurangi dan memperbaiki karakteristik buruk generasi Z. Hal tersebut dapat dibuktikan dari implementasi konsep *Asthabrata* terhadap karakter dan watak generasi Z.

Generasi Z dapat meniru watak Batara Indra yang sering memberikan kebahagiaan, serta menghujankan wewangian dan dana secara merata ke seluruh dunia, dengan gemar memberikan dan menyebarkan kebahagiaan secara merata kepada sesama. Watak Batara Yama tegas, memberantas segala keburukan sekaligus menjauhinya, dapat diilhami oleh generasi Z untuk berusaha memberantas keburukan, terutama yang ada di dalam diri, serta menjauhkan diri dari pembawa pengaruh buruk. Dari watak Batara Surya yang baik budi pekertinya, mendatangkan perasaan sejuk dalam memerintah, tidak melampiaskan keinginan dengan kekerasn, selalu mengajak masyarakat menuju kebaikan tanpa paksaan, dan usahanya halus, perlahan, hingga tercapai keinginannya, generasi Z dapat belajar untuk berperilaku baik serta menyebarkan kebahagiaan dan kebaikan, membawa kesejukan dan perdamaian kepada sesama, tidak menggunakan jalan kekerasan dalam melampiaskan kekerasan, terus mengajak orang lain menuju kebaikan, serta terus berusaha dalam mencapai tujuan. Melalui Batara Candra yang berwatakan pemaaf, menghadirkan rasa nyaman dalam kerajaannya, memelihara dunia dengan tulus, dan selalu mengasihi para pendeta, dapat direalisasikan generasi Z dalam menjadi pribadi yang pemaaf, bertingkah laku yang baik, peduli dengan pemeliharaan lingkungan, serta peduli terhadap sesama, khususnya pada generasi pendahulunya.

Selain itu, generasi Z dapat mengimplementasikan watak Dewa Bayu berupa selalui mengintai dan mempelajari sifat setiap makhluk hidup, berusaha menyenangkan hati dengan memberi perhiasan sepantasnya dan memahami hati rakyatnya, serta bertindak baik, dengan berusaha mengerti tentang orang lain, menyenangkan hati dan memahami orang lain sepenuhnya, serta selalu berperilaku baik diiringi relasi yang baik, perbaikan diri dan bekerja keras. Selanjutnya, usaha dalam membawa kabar gembira dan menyebarkan kebahagiaan, mengajak orang lain untuk teguh mematuhi peraturan, tidak pernah menyinggung harga dirinya, serta memperlakukan semua orang dengan sama, dapat dilaksanakan sebagai bentuk implementasi watak Batara Kuwera yang senantiasa memberikan kesenangan dan mencukupi pangan rakyatnya, mengajak orang lain mematuhi peraturan, tidak menyinggung harga dirinya, dan memerlakukan semuanya dengan sama. Watak Dewa Baruna yang senantiasa menggunakan senjata, berpegang teguh pada kata hati, serta selalu belajar dan memperdalam ilmu dapat diejawantahkan generasi Z untuk berhati-hati dalam memandang dan menyelesaikan masalah, memiliki prinsip dan berpegang teguh terhadapnya, serta senantiasa belajar dan memperdalam ilmu. Terakhir, watak Batara Brama yang selalu mencari makan seluruhnya serta memahami kemauan rakyatnya dapat diadopsi generasi Z dalam rangka selalu berusaha menyukupi kebutuhannya sendiri dengan membangun relasi dan membawa pengaruh baik untuk sesama,

serta bersama-sama memusuhi orang yang tidak peduli dengan kepentingan umum dan keseimbangan ekosistem

Melalui pembuktian tersebut, konsep *Asthabrata* dapat diangkat sebagai landasan hidup, baik dalam bentuk tujuan hidup ataupun sebagai sarana dalam perbaikan dan peningkatan kualitas diri.

Penelitian ini memiliki 'ruang kosong' yang perlu dilengkapi, contohnya seperti persentase keberhasilan konsep *Asthabrata* ketika diadopsi sebagai pandangan hidup oleh generasi Z atau masyarakat dalam beberapa kalangan umur tertentu. Selain itu, penelitian yang berbasis pada bidang multidisipliner serta mengangkat konsep-konsep kepemimpinan nusantara lainnya juga dapat direalisasikan pada kajian-kajian selanjutnya.

Selain penelitian lanjutan, hal terpenting dari kehadiran kajian sejenis ini adalah pelaksanaan nyata di masyarakat. Krisis identitas yang hadir di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi bukti konkret absennya konsep-konsep tujuan hidup, menjadikan masyarakat Indonesia tidak memiliki tujuan hidup yang pasti. Konsep filosofi dalam berbagai kebudayaan di Nusantara mampu menuntun masyarakat, khususnya generasi muda, dalam 'mengarungi' kehidupan dengan memahami jati diri dan tujuan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyanto, F. (2021). Keadilan dan inovasi di tempat kerja dalam perspektif Generasi Z. *Jurnal Inovasi dan Kepemimpinan, 4*(2), 98–113. https://doi.org/10.6542/jik.2021.0426.

Agustina, T.S. & Fauzia, D.S. (2021). The Need for Achievement, Risk-Taking Propensity, and Entrepreneurial Intention of the Generation Z. *Risenologi, 6*(1), 96-106. https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61.161.

Andoko, B.W., Haryono, S., Wahyuningsih, S.H., Purnomo, E.P., & Fadhlurrohman, M.I. (2022). The Study of Literature Review: Local Leadership in the Java Culture Perspective "Asta Brata" in Organizations. *Webology:19*(1), 2731-2747. https://doi.org/10.14704/WEB/V19I1/WEB19182.

Basar, S., Coupland, D., Obrist H,U. (2015) *The Age of Earthquakes: A Guide to the Extreme Present*. United Kingdom: Penguin books

Bulut, S., & Maraba, D. (2021). Generation Z and its Perception of Work through Habit, Motivations, Expectations Preferences, and Work Ethics.*Psychology and Psychotherapy: Research Study.* Crimson Publishers. https://dx.doi.org/10.31031/PPRS.2020.04.000593.

Fujiyama (2024, Mei). *Generasi Z = Generasi Strawberry? Sensitif atau Kreatif?.* Surabaya.telkomuniversity.ac.id. Diakses pada 10 Oktober 2024, dari https://surabaya.telkomuniversity.ac.id/generasi-z-generasi-strawberry-sensitif-atau-kreatif/.

Gabrielova, K., & Buchko, A.A. (2021). Here Comes Generation Z: Millenials as Managers. Journal Elsevier, 64(4), 489-499, https://doi.org/10.1016/j.bushor.2021.02.013.

Gould, D., Nalepa, J., & Mignano, M.(2019). Coaching Generation Z Athletes. *Journal of Applied Sport Psychology, 32*(1),104-120. https://doi.org/10.1080/10413200.2019.1581856.

Half, R. (2015). Get ready for Generation Z. Menlo Park. CA: Robert Half

Katingka, N. (2023, 8 Juli). *Persiapkan Generasi Z Mengisi Puncak Bonus Demografi.* Kompas.id. Diakses pada 28 September 2024, dari https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/08/persiapkan-generasi-z-mengisi-puncak-bonus-demografi.

Krishnan, S. K., Bopaiah, S., Bajaj, D., & Prasad, R. (2013). Organization, Generation, and Communication-Infosys Experience. *NHRD Journal*, *10*, 85-93

Malinowski, B. (1960) *A Scientific Theory of Culture and Other Essays.* New York: Oxford University Press.

Marwati, S. (2022). Ilustrasi Konsep *Asthabrata* dalam Naskah Pakualaman. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya, 14* (1), 105-118. https://doi.org/10.33153/acy.v14i1.4324.

Meilani, Y.F.C.P., Tan, J.D., Murwani, F.D., Bernarto, I., & Sudibjo, N. (2021). Motivating and Retaining Generation Z Faculty Members in Private Universities. *Journal of Educational and Social Research, 11*(1), 245-255. https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0022.

Olivelle, P. (1999). *Dharmasūtras: the law codes of Āpastamba, Gautama, Baudhāyana, and Vasiṣṭha.* Oxford-New York: Oxford University Press.

Patel, D. (2017, August 27). *The top 5 traits Gen Z looks for in leaders*. Forbes. Diakses pada 1 Oktober 2024, dari https://www.forbes.com/sites/deeppatel/2017/08/27/the-top-5-traits-gen-z-looks-for-in-leaders/.

Poerwadarminta, W.J.S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers:Maatschappij N.V. Groningen

Purnomo, I.M.B.A. (2021). Relevansi Ajaran Kepemimpinan *Asta Brata* pada Masa Pandemi Covid-19. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, 4*(2), 205-220. https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/1283.

Randstad. (2016). *Gen Z and millenials collide at work.* Atlanta, GA: Randstand

Reyes, M.E., Carmen, B.P.B., Luminarias, M.E., Mangulabnan, S.A.N.B., & Ogunbode, C.A. (2023). An Investigtion into the Relationship between Climate Change Anxiety and Mental Health among Gen Z Filipinos. *Current Psychology, 42*. 7448-7456. https://doi.org/10.1007/s12144-021-02099-3.

Rhohana, S. (2022). Nilai-Nilai *Asthabrata* sebagai *Local Wisdom* untuk Penguatan Sikap Kepemimpinan dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. 263-272. https://doi.org/10.20961/shes.v5i1.57807

Sakdiyakom, M., Golubovskaya, M., & Solnet, D. (2021). Understanding Generation Z through collective consciousness: Impact for hospitality work and employment. *International Journal of Hospitality Management, 24,* 1-13, https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2020.102822.

Saputri, N.K.A.L. (2024). Dari Pemimpin Dinasti ke Ruang Politik: Kepemimpinan Berbasis Keatifan Lokal 'Ida Dalem Waturenggong' dalam Mengatasi Dinamika Pemimpin. *Jurnal Arnawa, 2*(2), 124-132, dari https://doi.org/10.22146/arnawa.v2i2.18232.

Schott, B. (2008, November 30). *Strawberry Generation.* Archieve.nytimes.com. Diakses pada 20 Oktober 2024, dari https://archive.nytimes.com/schott.blogs.nytimes.com/2008/11/30/strawberry-generation/.

Sharma, P., & Pandit, R. (2021). Workplace Expectations of GenZ towards Factors of Motivation. *Studies in Indian Place Namse (UGC Care Journal), 40*(8), 76-88.

Suciartini, N.N.A. (2018). Penanaman Konsep Astra Bratha dalam Pendidikan Moral Antikorupsi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Senada III): Moral Literacy for Better Life.* 52-60. http://proceedings.penerbit.org/index.php/PN/article/view/23.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-3). Bandung: Alfabeta

Suyami (2008). *Konsep Kepemimpinan Jawa.* Yogyakarta: Kepel Press.

Tapscott, D. (2010). *Syntynyt digiaikaan: sosiaalisen median kasvatit*. Helsinki: Tietosanoma.

Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and Social Interest. *The Journal of Individual Psychology, 71*(1), 103-113. Diakses dari https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021.

Twenge, J.M. (2017). *Igen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—amd completely for adulthood—and what that means for the rest of us.* NY: Simon and Schuster.

Wijaya, T. (2021). Keadilan prosedural terhadap kinerja karyawan Milenial. *Journal of Workplace Dynamics, 9*(2), 78–94. https://doi.org/10.8901/jwd.2021.0922.

Wojowasito (1977). *Kamus Kawi-Indonesia*. Malang: CV. Pengarang

Workforce Institute at Kronos. (2019). *Generation Z in the workplace*. Lowell, MA: UKG